

**KEHIDUPAN SOSIAL TRANSMIGRAN JAWA DI PEMUKIMAN BARU II
KENAGARIAN PARIT KABUPATEN PASAMAN BARAT TAHUN 1993-1994**

Elsa Mawaddah¹, Suriani²

^{1,2}UIN Syech M. Djamil Jambek Bukittinggi

Email: elsa.m122002@gmail.com¹, suriani@uinbukitting.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masuknya transmigran Jawa ke Pemukiman Baru II tahun 1993. Pada awal kedatangan mereka menghadapi berbagai tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Pemukiman Baru II. Proses adaptasi yang terjadi antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal menghadapi beberapa masalah tetapi mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kehidupan masyarakat transmigran Jawa dengan penduduk lokal di Pemukiman Baru II Pasaman Barat tahun 1993-1994. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah yaitu tahap heuristik, yang mencakup pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini diambil dari sejumlah Surat Keputusan (SK), kemudian Sertifikat Hak Tanah transmigran Jawa, disertai foto rumah asli transmigran Jawa, serta menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara dan didukung oleh metode observasi lapangan. Kemudian data sekunder diambil dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian selanjutnya tahap kritik sumber, interpretasi, hingga historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmigran Jawa yang datang ke Pemukiman Baru II adalah orang-orang yang berasal dari 3 Provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dari Kabupaten yang berbeda. Adapun yang menjadi alasan para transmigran Jawa mengikuti program transmigrasi karena ingin merubah keadaan ekonomi dan kehidupan mereka dari yang sebelumnya di Pulau Jawa. Selain itu pada awal kedatangan mereka mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dengan penduduk lokal. Ada beberapa hal yang mereka lakukan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi sosial di Pemukiman Baru II. Mereka melakukan beberapa cara yaitu saling menghargai, saling keterbukaan dan menyesuaikan diri dengan norma dan peraturan yang berlaku di Pemukiman Baru II. Interaksi yang terjalin antara transmigran Jawa dan penduduk lokal di Pemukiman Baru II pada tahun 1993-1994 tentu tidak akan berjalan dengan baik saja, ada beberapa konflik sosial yang terjadi antara transmigran Jawa dan penduduk lokal seperti konflik penguasaan tanah, konflik antara pemuda-pemuda trans dan lokal, serta konflik kebudayaan antara keduanya 1994 penyelesaiannya.

Kata Kunci: Transmigran Jawa, Adaptasi Sosial, Konflik dan Penyelesaiannya.

Abstract: *This research is based on the arrival of Javanese transmigrants to New Settlement II in 1993. Upon their arrival, they faced various challenges in adapting to the environment in New Settlement II. The adaptation process between Javanese transmigrants and the local*

community encountered several issues, but they were able to adjust well. This study aims to examine the life of Javanese transmigrant communities with local residents in New Settlement II, West Pasaman, during 1993-1994. This research uses a qualitative approach with a historical research method, specifically the heuristic stage, which includes the collection of primary and secondary data. The primary data in this study were taken from a number of Decrees (SK), then the Land Rights Certificates of Javanese transmigrants, accompanied by photographs of the original houses of Javanese transmigrants, while emphasizing on the depth of information obtained through interviews and supported by field observation methods. The fisheries sector of Nagari Koto Sani, especially Padang Belimbing Village, has received a proud award. In the 1990s, the Koto Sani Nagari Community succeeded in becoming one of the best villages in Indonesia because of the potential of natural resources and the community's economy from the proud fisheries sector. This is what drives the Nagari community to be known as Nagari Taranak, because of the community's success in the fisheries sector to stabilize the economy of the Koto Sani Nagari community. uses ponds in the tributaries and what is more surprising, for the sake of fish farming, the community transformed the rice field area into a fish pond. However, in 2019 to 2023 there was a change, the community preferred to plant rice rather than raise fish. In fact, the Koto Sani Nagari community used to plant rice only once every two years.

Keywords: *Javanese Transmigration, Social Adaptation, Conflict Resolution.*

PENDAHULUAN

Pemindahan penduduk dari wilayah berpenduduk padat ke daerah yang lebih jarang penduduknya telah menjadi bagian dari kebijakan pemerintah Indonesia sejak lama. Salah satu bentuk program ini dikenal dengan sebutan transmigrasi, yakni strategi pemindahan warga dari Pulau Jawa yang mengalami kelebihan populasi ke kawasan lain di luar pulau tersebut. Dalam perkembangannya, konsep transmigrasi mengalami perluasan makna, termasuk munculnya istilah transmigrasi lokal, yaitu perpindahan penduduk dalam satu pulau yang sama, baik itu di Pulau Jawa sendiri maupun di pulau lainnya. Awalnya, transmigrasi merupakan bagian dari upaya pembangunan sosial yang digagas oleh para pendukung politik etis, dengan tujuan mengurangi penderitaan masyarakat Jawa akibat ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang sangat besar dan keterbatasan sumber daya alam yang tersedia. Kebijakan ini dilihat sebagai langkah strategis untuk meredakan beban kependudukan di Pulau Jawa sekaligus menciptakan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tujuan. Para transmigran diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan wilayah baru dan secara bertahap

memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka di tempat yang baru.¹

Transmigrasi merujuk pada proses pemindahan penduduk dari daerah yang memiliki jumlah penduduk tinggi ke pulau lain yang tingkat huniannya masih rendah atau belum berpenghuni sama sekali. Di Indonesia, kebijakan ini umumnya dilaksanakan dan dibiayai oleh pemerintah, khususnya untuk membantu kelompok masyarakat dengan penghasilan rendah. Ketika para transmigran tiba di lokasi tujuan, mereka biasanya menerima lahan berupa kebun rumah atau sawah sebagai sarana untuk menopang kebutuhan hidup di lingkungan baru mereka. Program ini sejatinya telah dimulai sejak masa penjajahan, dan kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia secara resmi sejak tahun 1950. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menanggulangi konsentrasi populasi yang tidak merata dan menciptakan distribusi penduduk yang lebih seimbang. Transmigrasi dipandang sebagai instrumen penting dalam mendukung agenda pembangunan nasional. Dengan pesatnya pertumbuhan wilayah-wilayah penerima transmigran serta implementasi otonomi daerah yang memperkuat distribusi keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, banyak daerah yang dulunya menjadi sasaran transmigrasi kini mulai membatasi jumlah pendatang baru. Bahkan kini, sebagian masyarakat dari Pulau Sumatera yang sebelumnya menjadi daerah penerima, justru ikut serta dalam program transmigrasi ke daerah lain. Penentuan wilayah tujuan transmigrasi pun harus mempertimbangkan prinsip kelestarian ekosistem, khususnya hutan. Lokasi-lokasi yang sering dijadikan tempat transmigrasi meliputi wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, serta Papua (dahulu Irian Jaya).

Sumatera Barat merupakan daerah yang selalu dijadikan prioritas dalam pelaksanaan program transmigrasi, mulai dari zaman Kolonial Belanda, kemerdekaan, hingga masa Orde Baru. Adapun Program transmigrasi di Sumatera Barat pada masa Kolonial telah dimulai sejak tahun 1936, dengan datangnya orang Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk dipekerjakan di lahan perkebunan kelapa sawit di Ophir Kinali. Program ini pun berlanjut pada tahap yang kedua yaitu pada tahun 1941 tepatnya daerah Pasaman di Desa Batahan.² Setelah Indonesia merdeka ternyata program transmigrasi masih berlanjut di daerah Sumatera Barat. Program transmigrasi terus berjalan hingga masuk ke Kecamatan Koto Balingka tepatnya di Desa Pemukiman Baru

1 Patrice Levang, "Ayo Ke Tanah Sebrang: Transmigrasi di Indonesia", Jakarta: KPG (Keputakaan Populer Gramedia) 2003 Hal. 17

2 Eni May, "Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa : Studi Kasus Di Desa Tongar, Kojja, Dan Desa Baru Pasaman Barat," *Artikel Penelitian II* (2006): 3.

II Kenagarian Parit pada tahun 1993.

Kehidupan sosial transmigran Jawa di pemukiman baru II dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, ekonomi, dan interaksi dengan masyarakat lokal. Para transmigran membawa serta budaya dan tradisi mereka dari Jawa, yang kemudian berinteraksi dengan budaya Minangkabau yang dominan di daerah tersebut. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana terjadi proses akulturasi dan adaptasi antara kedua kelompok masyarakat. Pada periode 1993-1994, para transmigran menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Mereka harus beradaptasi dengan kondisi geografis yang berbeda, sistem pertanian yang baru, serta norma dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Di sisi lain, kehadiran transmigran juga memberikan dampak positif, seperti peningkatan produktivitas pertanian dan diversifikasi ekonomi lokal.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam kehidupan sosial masyarakat transmigran asal Jawa yang menetap di kawasan Pemukiman Baru II, Kenagarian Parit, selama periode 1993 hingga 1994. Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada upaya memahami pola kehidupan harian para transmigran, bagaimana mereka membangun hubungan dengan komunitas lokal, serta tantangan dan potensi yang muncul dalam proses penyesuaian diri mereka. Diharapkan bahwa hasil studi ini mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika sosial yang terbentuk di kawasan tersebut sekaligus menilai peran keberadaan transmigran terhadap proses pembangunan daerah.

Komunitas Jawa yang menetap di Pemukiman Baru II tentu membawa serta budaya, bahasa, tradisi, keterampilan, dan nilai-nilai sosial mereka ke lingkungan baru yang dihuni oleh penduduk lokal yang telah lama mendiami wilayah sekitar. Dalam konteks kehidupan harian, relasi antara pendatang dan warga asli tidak selalu berlangsung secara harmonis. Perbedaan karakter, latar belakang budaya, serta cara pandang sering kali memicu ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan pendekatan komunikasi yang sehat. Selain potensi gesekan antara dua kelompok berbeda, potensi konflik juga dapat muncul di antara sesama transmigran yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, mengingat adanya perbedaan subkultur dan kebiasaan.

Oleh karena itu, penting untuk menelusuri secara lebih mendalam bagaimana interaksi sosial berlangsung baik antara warga transmigran dan penduduk asli maupun antartransmigran itu sendiri di Pemukiman Baru II. Penelitian ini akan menelusuri latar belakang kedatangan

komunitas Jawa pada tahun 1993, mengkaji bagaimana bentuk hubungan sosial yang terbentuk apakah bersifat harmonis atau justru mengarah pada konflik dan bagaimana warga transmigran menghadapi serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah, dilakukan dengan tahapan berikut 1). Heuristik mengumpulkan data-data baik studi pustaka, observasi dan wawancara 2). Kritik sumber, pada tahap dilakukan untuk memastikan keaslian sumber sehingga diperoleh data yang orisinal. 3). Interpretasi, ditahapan ini dilakukan pemisahan antara sumber yang bisa digunakan dengan tidak; 4) Historiografi, penulisan terhadap data-data yang telah diperoleh sesuai dengan buku panduan pedoman penulisan karya ilmiah prodi SPI UIN Syekh M. D. Jamil D. Jambek Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Kedatangan Transmigrasi Jawa di Pemukiman Baru II Tahun 1993

1. Latar Belakang Datangnya Para Transmigrasi Jawa di Pemukiman Baru II Tahun 1993

Program transmigrasi yang ada di Pemukiman Baru II Parit disebut sebagai transmigrasi transabangdep (Transmigrasi Potensial Pengembangan Desa). Sebelum menjadi sebuah desa yang mandiri wilayah Pemukiman Baru II (PB II) ini dahulunya merupakan bagian dari Pemukiman Baru I (PB I) yang terletak di Nagari Parit. Adapun Pemukiman Baru I ini termasuk wilayah transmigrasi lokal yang dihuni oleh kelompok masyarakat Minangkabau (Minang). Pada saat itu, sistem pemerintah yang diterapkan adalah sistem pemerintah desa. Jadi untuk mengubah struktur pemerintah desa pada waktu itu tepatnya tahun 1990 hingga 1991, pemerintah meluncurkan sebuah program yang dikenal sebagai program penyambungan desa defenitif. Pada tahun 1991, wilayah Pemukiman Baru I (PB I) menghadapi kendala dalam memenuhi syarat administrasi untuk memenuhi desa defenitif. Salah satu syarat utama yaitu jumlah penduduk yang harus mencukupi 300-800 kepala keluarga (kk). Namun, jumlah penduduk di Pemukiman Baru II saat itu hanya sekitar 150 KK, yang jauh dari persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat setempat yang menginginkan wilayah mereka diakui sebagai desa defenitif

dan memperoleh akses yang lebih baik terhadap pelayanan publik dan adanya Pembangunan.

Musyawarah merupakan langkah awal untuk pengusulan surat permohonan program transmigrasi yang ada di Pemukiman Baru II. Musyawarah ini melibatkan berbagai tokoh masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama, dalam pertemuan ini hadir sejumlah pemuka adat dan perwakilan masyarakat. Adapun yang menghadiri musyawarah ini seperti Ghazatan yang merupakan ninik mamak dari Parit, Dharmawi dari Lembah Melintang, serta Bukhari selaku ketua KAN Lembah Melintang. Selain itu dihadiri oleh Dwi Wahyono yang menjabat sebagai kepala Desa Parit dan Datuok Sampono dari Dano Indah. Pertemuan yang dilakukan akan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam kaitannya untuk pelaksanaan program transmigrasi. Adapun kesepakatan yang diperoleh dari pertemuan ini menjadi dasar dalam penyusunan surat permohonan, yang nantinya diajukan kepada Departemen Transmigrasi di Pusat.

Setelah mencapai kesepakatan langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengajuan surat permohonan resmi kepada pemerintah pusat melalui departemen transmigrasi. Proses ini dimulai dengan penyusunan surat permohonan yang melibatkan bapak Bupati Pasaman pada saat itu, bapak Taufik Martha dan didukung oleh beberapa sekretariat di Lubuk Sikaping. Pengajuan dilakukan dengan semaksimal mungkin agar permohonan tersusun sesuai prosedur yang berlaku. Adapun isi dalam permohonan tersebut, pemerintah setempat meminta agar mendatangkan 150 kepala keluarga (KK) dari Pulau Jawa agar dapat dikirim ke wilayah Parit, khususnya ke Pemukiman Baru II dalam rangka penambahan jumlah penduduk dan pengembangan wilayah. Pada tahun 1991, surat permohonan akhirnya resmi diajukan kepada departemen transmigrasi. Program transmigrasi ini dikenal dengan nama transabangdep (transmigrasi potensial pengembangan desa), program ini dirancang tidak hanya meningkatkan jumlah penduduk saja tetapi juga mendukung pengembangan desa yang lebih luas dan lebih maju. Permohonan ini memberikan harapan yang besar bagi masyarakat Parit untuk mempercepat pengakuan sebagai desa defenitif dan membuka peluang baru dalam bidang sosial, budaya, ekonomi didaerah Parit. Meskipun permohonan telah diajukan pada tahun 1991, prosesnya tidak langsung mendapat respon dari pemerintah pusat.

Waktu itu dibutuhkan sekitar satu tahun sebelum akhirnya pemerintah pusat memberikan tanggapan.

2. Daerah Asal dan Jumlah Penduduk Transmigran Jawa di Pemukiman Baru II

Transmigran Jawa yang didatangkan dari Pulau Jawa ke Pemukiman Baru II pada tahun 1993 berasal dari tiga provinsi utama dan kabupaten yang berbeda yakni 50 KK Jawa Barat, 50 KK Jawa Timur, dan 50 KK Jawa Tengah. Adapun banyak Jumlah masyarakat transmigran yang didatangkan dari pulau Jawa pada tahun 1993 terhitung 150 kepala Keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 700 jiwa. Tetapi setelah satu tahun menjalani hidup di Pemukiman Baru II, banyak para transmigran yang balik ke daerah asalnya karena tidak sanggup hidup di lingkungan yang baru mungkin juga adanya tantangan-tantangan lainnya. Pada waktu itu baru satu minggu sudah ada yang balik, satu bulan atau seterusnya hingga masyarakat yang tetap memilih menetap di Pemukiman Baru ini hanya sekitar 26 kepala keluarga saja hingga seterusnya. Para transmigran yang balik ke Jawa menjual tanah atau lahan usahanya yang didapat ke orang pengganti.

3. Proses Perjalanan Transmigran Jawa ke Pemukiman Baru II

Masyarakat transmigran Jawa yang pindah dari Pulau Jawa ke Pemukiman Baru tentu mengalami perjalanan yang cukup panjang dan tentunya tidak akan berjalan dengan mulus. secara otodidak tanpa harus mengikuti pelatihan, mereka hanya mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun dari orang-orang sebelum mereka, tetapi ada setelah dinyatakan lulus untuk mengikuti program transmigrasi, para calon transmigran menerima pemberitahuan resmi untuk segera mempersiapkan barang-barang pribadi mereka sebelum diberangkatkan ke lokasi tujuan. Proses keberangkatan dimulai dengan pengumpulan para transmigrasi dari daerahnya masing-masing menggunakan transportasi bus yang telah disediakan. Kemudian para transmigran dibawa menuju transito yang berfungsi sebagai pusat persiapan sebelum diberangkatkan ke daerah tujuan transmigrasi yaitu Pemukiman Baru II, Parit Pasaman Barat. Setelah berada di Transito Jakarta, setiap kepala keluarga transmigran menjalani serangkaian pelatihan dan pembekalan yang berlangsung selama kurang lebih satu minggu. Pembekalan ini bertujuan untuk memeberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang akan transmigran butuhkan di lokasi yang baru, sehingga para transmigran lebih siap dalam

menghadapi beberapa tantangan kehidupan di daerah yang baru. Salah satu yang diajarkan kepada para transmigran adalah teknik bertani dan pengelolaan lahan, mengingat bahwa sebagian besar program transmigrasi ini diarahkan kepada sektor pertanian. Para transmigran diberikan pemahaman mengenai cara bercocok tanam yang sesuai dengan kondisi tanah di wilayah yang baru, termasuk teknik pengolahan tanah, sistem irigasi, serta pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Selain para transmigran diberikan keterampilan pertanian mereka juga dibekali pengetahuan mengenai cara beradaptasi di lingkungan yang baru. Mengingat bahwa mereka akan ditempatkan di daerah yang memiliki budaya, bahasa, adat istiadat serta pola kehidupan yang mungkin berbeda dengan daerah asal mereka dulu. Melalui pembekalan ini para transmigran diajarkan bagaimana membangun hubungan baik dengan penduduk setempat, menghormati adat dan tradisi yang berlaku, serta bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah menyelesaikan pelatihan selama satu minggu para transmigran melanjutkan perjalanan, setelah itu diberangkatkan lagi menuju Padang dan beristirahat selama 3 hari sebelum sampai ke Pemukiman Baru II Parit., dari Padang para transmigran langsung diberangkatkan menuju Pasaman Barat, Pemukiman Baru II dan membutuhkan waktu sekitar 1 hari. Selama melakukan perjalanan dari pulau Jawa hingga ke lokasi transmigrasi para transmigran menikmati perjalanannya, tetapi ada juga beberapa kesulitan yang dialami seperti berinteraksi dengan sesama transmigran karena berasal dari daerah yang berbeda. Selain sulit untuk berinteraksi para transmigran juga akan mengalami sedikit sulit untuk menerima iklim yang ada di Sumatera Barat karena iklim memiliki iklim yang berbeda dengan Jawa. Selama perjalanan menuju lokasi transmigrasi, orang-orang transmigran menghadapi tantangan, salah satunya adalah kendala dalam berkomunikasi akibat adanya perbedaan bahasa walaupun sedikit ada kesamaan. Sebagian besar transmigran berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa yang masing-masing memiliki bahasa daerah serta dialek yang berbeda.

B. Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Di Pemukiman Baru II Tahun 1993-1994

1. Adaptasi Sosial Dan Budaya Masyarakat Transmigran Jawa Dan Penduduk Lokal

Penyesuaian diri adalah suatu mekanisme yang dijalani seseorang untuk menanggapi kondisi lingkungan tempat ia berada. Misalnya, saat individu atau kelompok memasuki wilayah baru dengan kebiasaan bahasa yang berbeda, maka diperlukan proses

belajar agar mereka mampu berbaur dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tersebut. Kemampuan beradaptasi sangat krusial, baik bagi individu maupun komunitas, untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dalam lingkungan yang berubah. Dalam hal ini, interaksi sosial menjadi salah satu pendekatan penting agar individu mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. 3

Dalam konteks masyarakat transmigran Jawa yang berpindah ke daerah baru, mereka bersama dengan penduduk asli memiliki tanggung jawab sosial untuk memelihara hubungan lintas budaya yang harmonis. Kehidupan bersama di tengah perbedaan etnis menuntut adanya hubungan yang terjaga dengan baik. Solidaritas sosial berperan penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, di mana setiap individu dapat saling menghargai dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan kolektif. Adaptasi menjadi langkah strategis untuk menjembatani perbedaan yang ada di dalam suatu komunitas. Ketika proses ini berlangsung secara tepat, maka akan tercipta suasana yang lebih serasi dan saling menguatkan. 4

Namun, proses penyesuaian ini tidak bisa dijalankan secara sembarangan. Tidak semua bentuk adaptasi membawa dampak positif, sehingga perlu adanya kebijaksanaan dan sikap toleran dalam menilai serta merespons perubahan yang terjadi. Dengan mengedepankan rasa saling pengertian, proses adaptasi akan berjalan lebih sehat dan tidak menimbulkan konflik baru. Sementara itu, interaksi sosial sendiri merupakan aktivitas di mana individu terlibat dalam proses pertukaran informasi atau gagasan. Ketika komunikasi terjadi, maka akan muncul pengaruh timbal balik baik secara mental maupun dalam tindakan. Menurut Gillin, terdapat dua elemen dasar dalam sebuah interaksi sosial yang harus terpenuhi, yakni adanya hubungan kontak langsung serta adanya komunikasi antarindividu. 5

Beberapa adaptasi yang terjadi antara transmigran Jawa dan penduduk lokal di Pemukiman Baru antara lain :

a. Adaptasi Bahasa

Bahasa merupakan salah satu sarana utama dalam proses komunikasi antar individu

3 Jumadi Mori Salam Tuasikal, "Kemampuan Adaptasi," *Pengembangan Diri*, 2023, 10.

4 dkk Juniati Ningsih, "Strategi Adaptasi Transmigrasi Jawa Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan," n.d., 213.

5 Indriyanto Nur Rachma Permatasary, "Interaksi Sosial Penari Bujanggonang Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang," *Jurnal Unnes Fakultas Bahasa Dan Seni*, 2016, 49.

maupun kelompok. Tanpa bahasa tentunya manusia akan mengalami kesulitan menyampaikan gagasan, ide, ataupun tujuan mereka kepada orang lain. Pemukiman Baru II masyarakat lokal dan transmigran Jawa tentu memiliki bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, mereka harus beradaptasi untuk menyesuaikan bahasa, agar terciptanya komunikasi yang harmonis. Dalam berkomunikasi masyarakat menggunakan bahasa asalnya masing-masing, masyarakat lokal menggunakan bahasa Minang., sedangkan para transmigran Jawa menggunakan bahasa Jawa dan sunda yang dibawa dari daerah mereka, hal ini cukup menghalangi komunikasi yang saling mengerti antara keduanya. Untuk itu Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pemersatu antar mereka.

b. Adaptasi Adat Istiadat

Salah satu identitas dan karakteristik yang nyata dimiliki oleh masyarakat adalah suku, bangsa, budaya, bahasa dan agama. Kehidupan masyarakat dilengkapi dengan adat istiadat mulai dari kelahiran sampai kematian. Masyarakat transmigran Jawa dan penduduk lokal di Pemukiman Baru II juga berinteraksi dalam bidang adat istiadat. Masyarakat transmigran memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat lokal, namun mereka mencoba untuk menyesuaikan dengan budaya yang ada di Pemukiman Baru II. Ninik mamak yang ada di Pemukiman Baru ini menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan toleran. Ninik mamak memberikan kebebasan kepada transmigran Jawa untuk melanjutkan dan menjalankan budaya serta keseniannya sendiri. Tentu kebebasan ini diberikan dengan catatan bahwa aktivitas para transmigran ini tidak mengganggu masyarakat lokal maupun tatanan kehidupan sosial mereka. Sebagai bentuk saling menghargai dan menghormati terhadap adat istiadat setempat, kami turut mengakui peran dan kebijakan ninik mamak atau pemuka adat di pemukiman baru II. Segala kegiatan yang akan dilakukan transmigran Jawa, baik itu dalam bentuk acara budaya, perayaan, upacara adat selalu dilaporkan terlebih dahulu kepada ninik mamak di Pemukiman Baru II.

c. Adaptasi Dalam Bidang Mata Pencaharian

Faktor ekonomi yang menjadi alasan utama mendorong para transmigran untuk mengikuti program transmigrasi dengan harapan mendapatkan tempat tinggal yang layak serta lahan garapan yang dapat mereka kelola secara mandiri. Setelah tiba di wilayah transmigrasi para transmigran akan dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan

diri dengan kondisi lingkungan alam yang berbeda dari tempat asal mereka. Karena daerah Pemukiman Baru II masing banyak lahan kosong yang belum dikelola oleh masyarakat lokal karena penduduk lokal yang masih minim dengan cara bercocok tanam dengan baik. Kegiatan menanam tumbuhan dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil atau keuntungan dari tanaman yang dibudidayakan. Dalam praktiknya, penduduk setempat mendapatkan pengetahuan tentang cara mengelola lahan dari para warga transmigran yang telah memiliki pengalaman dalam bidang pertanian. Masyarakat transmigran Jawa dan penduduk lokal di Pemukiman Baru pada awalnya beradaptasi juga di bidang pertanian dengan cara para transmigran memberikan ilmu yang mereka dapat dari pelatihan yang diberikan mengenai bagaimana cara bercocok tanam dengan baik yaitu cara menanam, memupuk, dan cara merawat hingga waktu yang tepat untuk di panen.

d. Adaptasi Kerja Sama Antara Transmigran Jawa Dengan penduduk Lokal

Kerjasama antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal di Pemukiman Baru II terjalin dengan baik dan harmonis, Masyarakat transmigran dan masyarakat lokal bekerjasama dalam segala bentuk kegiatan. salah satunya dalam bentuk kegiatan gotong royong membangun infrastruktur yang ada di Pemukiman Baru II. Salah satunya adalah bekerjasama dalam membangun jembatan untuk masuk ke desa. Masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat lokal membangun jembatan yang terbuat dari batang kelapa untuk menghubungkan jalan. Selain itu mereka bergotong royong untuk membuka jalan ke daerah tetangga yaitu lubuk alai, transmigran dan masyarakat lokal bekerjasama untuk membersihkan lingkungan di Pemukiman Baru II.

e. Pendidikan Transmigran Jawa Di Pemukiman Baru II

Pendidikan yang dialami oleh para transmigran Jawa di Pemukiman Baru II pada awal kedatangan masih sangat terbatas. Pada awal kedatangan mereka, tingkat pendidikan anak rata-rata hanya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Untuk itu orang tua para transmigran menyekolahkan anak mereka ke luar desa, hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, terutama keterbatasan fasilitas pendidikan dan kondisi ekonomi yang belum stabil. Sebagian transmigran harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari, sehingga kefokusannya pada pendidikan anak-anak sering kali menjadi tantangan

tersendiri. Selain itu sarana dan prasarana pendidikan di wilayah Pemukiman Baru II yang belum ada. Sehingga sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan yang baik. Namun, seiring berjalannya waktu kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai tumbuh pada transmigran Jawa. Mereka mulai mendorong anak-anak mereka untuk melajutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi seperti sekolah menengah pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) ke luar wilayah Pemukiman Baru II seperti ke Kecamatan Lembah Melintah, hingga ke tingkat Provinsi Sumatera Barat.

C. Konflik Sosial Antara Transmigran Jawa Dengan Penduduk Lokal Serta Penyelesaiannya Di Pemukiman Baru II

1. Konflik Sosial Antara Sosial Antara Transmigran Jawa dengan Penduduk Lokal di Pemukiman Baru II

Secara etimologis, istilah konflik berasal dari bahasa Latin, yakni kata “con” yang berarti bersama-sama dan “fligere” yang mengandung arti bertrok atau saling bertabrakan. Menurut pandangan Coser, konflik sosial dapat dimaknai sebagai sebuah pertarungan untuk mempertahankan nilai-nilai, status yang terbatas, kekuasaan, maupun sumber daya tertentu, di mana pihak-pihak yang terlibat berusaha menetralkan, mempertahankan, atau bahkan menyingkirkan lawan mereka. Dalam konteks lain, konflik juga dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang memperlihatkan adanya pertentangan antara individu atau kelompok yang saling berhadapan, biasanya disertai dengan potensi kekerasan atau ancaman sebagai bentuk ekspresi ketegangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik secara garis besar terjadi karena terjadinya pertentangan, perjuangan, dan berimplikasi dalam bentuk horizontal dan vertikal.⁶ Pemukiman Baru II, Pasaman Barat interaksi antara transmigran Jawa dan penduduk lokal telah membentuk dinamika sosial yang kompleks. Meskipun program transmigrasi bertujuan untuk pemerataan penduduk dan peningkatan kesejahteraan, perbedaan budaya, ekonomi dan pola kepemilikan lahan sering menjadi pemicu terjadinya konflik dan ketegangan sosial. Konflik sosial yang terjadi antara transmigran Jawa dan penduduk lokal di wilayah Pemukiman Baru II muncul karena bukan adanya perbedaan kebiasaan pola hidup saja, tetapi juga mengalami perselisihan mengenai penguasaan lahan yang timbul. Adapun

⁶ Habib Alwi, *Penghantar Studi Konflik Sosial* (Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016).

beberapa konflik sosial yang terjadi antara transmigran Jawa dan penduduk lokal di desa Pemukiman Baru II awal tahun kedatangan sebagai berikut:

a. Konflik karena Penguasaan Tanah/Lahan

Konflik penguasaan tanah atau lahan yang terjadi di wilayah Pemukiman Baru II diakibatkan oleh adanya pandangan yang berbeda terkait status lahan. Pemerintah pusat dalam program transmigrasi menganggap banyak lahan di wilayah tersebut sebagai lahan yang kosong yang dapat dialokasikan untuk para transmigran. Namun, kenyataannya sebagian besar lahan tersebut telah dimanfaatkan oleh penduduk lokal untuk berbagai keperluan seperti: perkebunan, sawah dan sumber penghidupan mereka⁷

b. Konflik Antara Pemuda-Pemuda Transmigran Jawa dan Penduduk Lokal di Pemukiman Baru II

Konflik antara pemuda transmigran Jawa dengan penduduk lokal di Pemukiman Baru II berawal dari adanya ketegangan sosial yang dipicu oleh tindakan preman-preman lokal terhadap para pemuda transmigran. Para transmigran Jawa sering dianggap sebagai orang pendatang yang berbeda, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka sering mengalami pengucilan dan kesulitan dalam berbaur dengan masyarakat setempat. Sikap ini terus berkembang sehingga menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial antara transmigran Jawa dan penduduk lokal ini yang pada akhirnya menjadi pemicu berbagai bentuk gesekan dan konflik. Salah satu bentuk konflik yang sering terjadi adalah adanya kasus pencurian yang dilakukan pemuda lokal terhadap barang-barang milik transmigran Jawa. Kejadian ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi, hal ini juga menimbulkan rasa ketidakamanan, ketidakpercayaan masyarakat transmigran. Selain itu tindakan intimidasi dan mebuliyan juga sering dialami oleh anak-naak para transmigran di lingkungan sekolah. Mereka sering menjadi sasaran perlakuan diskriminatif dan tekanan psikologis dari teman-teman sebaya yang berasal dari penduduk lokal

c. Konflik Kebudayaan Antara Transmigran Jawa dan Penduduk Lokal

Pada awal kedatangan transmigran Jawa ke daerah Pemukiman Baru sering muncul konflik budaya dengan penduduk lokal. Hal ini disebabkan oleh adanya

⁷ Wawancara Bersama Padil, Transmigran Jawa di Pemukiman Baru II, Pada Tanggal 30 November 2024.

perbedaan adat, budaya, dan pola hidup yang berbeda. Transmigran Jawa yang membawa tradisi dan nilai-nilai budaya yang khas, sementara penduduk lokal memiliki adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memberikan pandangan yang berbeda dan janggal terhadap kebudayaan masing-masing, sehingga menyebabkan tindakan tidak senang, seperti bullying dan cemoohan.

2. Penyelesaian Konflik Di Pemukiman Baru II 1993-1994

Konflik dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena adanya perbedaan kepentingan, pandangan, atau kebutuhan yang sering kali menjadi pemicu terjadinya perselisihan. Hal inilah diperlukan upaya dalam penyelesaian konflik yang efektif yaitu solusi bisa diterima oleh semua pihak yang terlibat. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk penyelesaian konflik adalah dengan cara mengandalkan kearifan lokal.⁸

Adapun Penyelesaian konflik antara transmigran Jawa dan penduduk lokal yang terjadi di Pemukiman Baru II dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut :

a. Penyelesaian Konflik Secara Kekeluargaan

Proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh transmigran Jawa dan penduduk lokal yaitu dengan cara menciptakan komunikasi yang baik yaitu memberikan perhatian, dimana kedua belah pihak diberi kesempatan untuk saling mendengarkan dan saling berbicara satu sama lain. Mengadakan musyawarah antara transmigran Jawa dan penduduk lokal dengan tujuan agar saling menyampaikan pendapat, keluhan secara terbuka. Setiap individu diberikan kesempatan untuk berbicara tanpa rasa takut atau tertekan, dan setiap pihak wajib mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan. Dalam musyawarah Proses mendengarkan ini sangat penting karena bisa menciptakan rasa dan suasana yang saling menghormati. Setelah melakukan musyawarah dan semua keluhan masalah telah tersampaikan baik itu dari transmigran Jawa maupun penduduk lokal selanjutnya akan dicari solusi bersama-sama. Solusi yang dihasilkan haruslah bersifat adil dan tidak merugikan salah satu pihak, sehingga baik itu transmigran Jawa maupun penduduk lokal dapat menerima hasilnya dengan lapang dada. Dalam

⁸ Wawancara Bersama Karman (Penduduk Lokal), di Pemukiman Baru II, Pada Tanggal 28 Oktober 2024.

pelaksanaan musyawarah ini mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Setelah itu langkah selanjutnya yang dilakukan para transmigran Jawa dan penduduk loka yaitu membangun dan memperkuat rasa saling percaya.⁹

b. Penyelesaian Konflik oleh Pihak Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat di Pemukiman Baru II

Dalam penyelesaian konflik Kehadiran Wali Nagari, dan staf pemerintah Desa serta tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik sangat penting, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya konflik diantara masyarakat lokal dan transmigran Jawa tidak hanya menjadi tanggung jawab individu saja, tetapi juga merupakan bagian dari peran kelembagaan dalam memastikan stabilitas sosial di lingkungan Pemukiman Baru II. Bentuk penyelesaian konflik yang diterapkan di Pemukiman Baru II adalah melalui musyawarah desa yang diadakan secara rutin oleh pemerintah Nagari. Musyawarah ini menjadi pedoman. bagi seluruh masyarakat baik itu trans dan lokal untuk menyampaikan pendapat, keluhan serta mencari solusi bersama atas berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan mereka. Sehingga dengan adakannya musyawarah ini tidak akan ada pihak yang merasa diabaikan atau tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan aspirasi. Selain itu dalam penyelesaian konflik pemerintah pemukiman II juga mengutamakan pendekatan yang berbasis aturan dan menerapkan keadilan. Setiap masalah atau konflik yang terjadi ditangani dengan baik yang merujuk pada aturan yang telah pernah disepakati.

KESIMPULAN

Program transmigrasi merupakan salah satu kebijakan yang awalnya digagas oleh pemerintah kolonial Belanda yang disebut dengan etis pholitik. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong pembangunan diberbagai bidang. Program transmigrasi ini juga bertujuan untuk pemerataan jumlah penduduk di wilayah-wilayah tertentu serta memberikanpeluang bagi masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup mereka dengan membuka lahan baru. Transmigrasi yang ada di Pemukiman Baru II, Parit Koto Balingka dilakukan mulai tahun 1993. Program transmigrasi di Pemukiman Baru II diusulkan

9 Wawancara Bersama Bapak Padil, Transmigran Jawa di Pemukiman Baru II, Pada Tanggal 30 November 2024

atas permintaan pemerintah setempat untuk mendatangkan para transmigran Jawa dari pulau Jawa. Kehadiran para transmigran ini diharapkan dapat menambah jumlah penduduk di wilayah Pemukiman Baru II serta mempercepat pembangunan desa melalui pembukaan lahan baru dan kegiatan ekonomi lainnya. Adanya transmigran Jawa ini membawa dampak sosial, baik dari segi interaksi sosial maupun dinamika kehidupan bermasyarakat.

Proses adaptasi sosial antara transmigran Jawa dan penduduk lokal tidak hal yang mudah. Adapun bentuk-bentuk adaptasi transmigran Jawa dan penduduk lokal di Pemukiman Baru II yaitu, adanya kontak sosial dan komunikasi antara kedua kelompok, adaptasi budaya, dan adanya kerjasama antara masyarakat transmigran Jawa dan penduduk lokal. Kerjasama antara kedua belah pihak diberbagai kegiatan ini seperti pertanian, pembangunan fasilitas umum, dan melakukan aktifitas sehari-hari lainnya. Namun, dalam proses adaptasi tidak dapat dihindari bahwa munculnya konflik sosial sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Pada periode 1993-1994 terdapat beberapa konflik sosial yang terjadi antara transmigran Jawa dan penduduk lokal. Salah satu penyebab adanya konflik sosial adalah penguasaan tanah atau lahan, karena adanya perbedaan pandangan transmigran Jawa dan penduduk lokal mengenai hak atas lahan yang digunakan. Selain penguasaan tanah konflik yang terjadi antara kedua belah pihak sering kali dipicu oleh perbedaan latar belakang budaya dan cara komunikasi. Kesimpulan dibuat sesuai dengan jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam hasil dan pembahasan. Bagian ini harus dibuat dengan singkat dan padat dan harus benar-benar objektif sesuai dengan yang isu yang dibawa dalam latar belakang dan didiskusikan pada bagian pembahasan.

Penyelesaian konflik-konflik yang ada di Pemukiman Baru II dilakukan berbagai upaya oleh masyarakat transmigran Jawa dan penduduk lokal. Penyelesaian konflik dilakukan dengan cara kekeluargaan, yang mana kedua belah pihak diajak untuk berkomunikasi dengan baik sehingga ditemukannya solusi dari konflik yang terjadi. Adapun penyelesai konflik yang kedua yaitu pemerintah pusat dan tokoh masyarakat setempat untuk ikut serta dalam penyelesaian konflik di Pemukiman Baru II.

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara Langsung Bersama Tukimin, Transmigran Jawa di Pemukiman Baru II, Pada Tanggal 25 Oktober 2024.

Wawancara Langsung Bersama Tularno, Dai Transmigran Jawa di Pemukiman Baru II, Pada Tanggal 24 April dan 25 November 2024.

Wawancara Langsung Bersama Padil, Transmigran Jawa di Pemukiman Baru II, Pada Tanggal 30 November 2024.

Abdurrahman, Dudung. *Teknik Penelitian Sejarah*. Ciputat: P. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Alam, Rudi Harisyah. *Adaptasi dan Perlawanan Sosial*. Jakarta: Penamadani, 2006.

Anugrah, Gestara Dwi Yulanda & Emizal Amri. (2024). "Kondisi Buruh Pasca Alih Lahan di Pasaman Barat." *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan* 7: 36.

Astri, Herlina. (2012). "Kearifan Lokal dalam Meredam Konflik." *Konflik Sosial* 02: 153.

Eni May. (2006). "Potret Masyarakat Transmigran di Tiga Desa." *Artikel Penelitian II*: 3.

Gerungan. *Dasar-Dasar Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1991.

Indrayani, Nelly & Supian Ramli. (2023). "Transmigrasi dan Kristenisasi di Pasaman." *Pendidikan Sejarah XII*: 94.

Jendral, Direktorat. (2015). *Laporan Penyiapan Wilayah Transmigrasi*. Jakarta.

Karuniasari, Sara. (2014). "Akulturasi Budaya Transmigran Jawa di Jambi." *Skripsi*.

Levang, Patrice. (2003). *Migrasi ke Wilayah Baru*. Jakarta.

Mitra, Robi. (2019). *Budaya Nias di Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.

Novaisi, Rosidah. (2019). "Toleransi Anak dalam Keluarga Transmigran Jawa." *Skripsi* : 11–13.

Noernamzah. (2019). "Bahasa sebagai Cerminan Diri dan Alat Sosial." *Ejournal UNDIP*: 303.

Nova, Yosi. (2016). "Transmigrasi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Timpeh." *Mamangan* 5(1): 23–36.

Permatasary, Nur Rachma & Indriyanto. (2016). "Relasi Sosial dalam Komunitas Tari Bujanggonang." *Jurnal UNNES FBS*: 49.

Prabu, Tamba. (2015). "Respons Sosial Terhadap Perubahan Lahan Hutan." *Perspektif Sosiologi* 3(1): 152.

Putra, Delyarahman & Najmi. (2022). "Ekonomi Sosial Transmigran Jawa di Solok Selatan." I: 344.

Setiawan, Nugraha. (2005). *Sejarah Panjang Transmigrasi di Indonesia*.